

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan secara menyeluruh hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga terdiri dari beberapa subbab yang mencakup penjelasan mengenai objek penelitian, analisis data yang digunakan dalam studi, serta pemaparan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

4.1 Deskripsi Objek Studi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI selama periode 2020 hingga 2022.

Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dipakai guna memilih sampel studi, dengan standar berikut :

1. Dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s yang rutin memberikan laporan tahunan pada periode 2020 sampai dengan tahun 2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s yang memiliki anggota komite perempuan pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Peneliti memiliki data sebanyak 25 perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s tahun 2020- 2022 yang diperoleh berdasarkan uraian ketentuan di atas. Tabel 4.1 menyajikan ringkasan sampel studi, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Perolehan Sampel Studi

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022	141
Perusahaan manufaktur sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan tahunan auditan secara rutin pada tahun 2020-2022	(87)
Perusahaan manufaktur sektor <i>Consumer Cyclical</i> s yang tidak memiliki anggota komite audit perempuan pada tahun 2020-2022	(29)
Total Sampel Studi Bersih	25
Total Sampel Studi x 3 Tahun	75

Sumber : Data Sekunder dari idx.co.id yang diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 4.1 Perolehan Sampel Studi, terdapat 25 perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di BEI yang dijadikan sebagai objek awal penelitian. Penelitian ini menggunakan periode laporan keuangan dan laporan tahunan selama tiga (3) tahun, sehingga total sampel bersih yang dianalisis berjumlah 75 data observasi.

4.2 Analisis Data

Pada bagian ini disajikan penjelasan mengenai hasil pengujian data yang telah dilakukan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 sebagai alat bantu untuk melakukan analisis serta menguji hipotesis dan asumsi yang mendasari metode yang digunakan. Proses analisis mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.2.1 Analisis Data Deskriptif

Ghozali (2015) menyatakan bahwa dalam analisis statistik deskriptif, rata rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah digunakan dalam memberikan ilustrasi atau ringkasan dari data yang telah dikumpulkan.

Pada analisis deskriptif dijelaskan mengenai variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara statistik. Jumlah sampel ditunjukkan dengan simbol N. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan terhadap 75 data untuk variabel ARL, KKA, IKA, dan GKA. Berdasarkan data sampel yang telah diolah, didapatkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Selain itu, dilakukan pula analisis statistik frekuensi untuk mengetahui jumlah frekuensi dan persentase pada variabel independen JAKA dan RKA. Hasil dari masing-masing analisis statistik tersebut disajikan pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Report Lag	75	46	176	101.867	32.287
Kompetensi Komite Audit	75	0.33	1.00	0.7435	0.19214
Independensi Komite Audit	75	0.25	1.00	0.3530	0.11537
Gender Komite Audit	75	0.33	1.00	0.4888	0.19076
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output IBM SPSS 25, 2025

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Frekuensi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Jumlah Komite Audit				
Valid 3,00	73	97,3	97,3	97,3
4,00	2	2,7	2,7	100,0
Total	75	100,00	100,00	
Rapat Komite Audit				
Valid 2,00	1	1,3	1,3	1,3
3,00	5	6,7	6,7	8,0
4,00	37	49,3	49,3	57,3
5,00	9	12,0	12,0	69,3
6,00	11	14,7	14,7	84,0
7,00	1	1,3	1,3	85,3
8,00	3	4,0	4,0	89,3
12,00	5	6,7	6,7	96,0
13,00	1	1,3	1,3	97,3
20,00	1	1,3	1,3	98,7
22,00	1	1,3	1,3	100,0
TOTAL	75	100,0	100,0	

Sumber : Output IBM SPSS 25, 2025

Pada variabel *Audit Report Lag* dilakukan transformasi data menggunakan Logaritma Natural (ln) karena terjadi rentang nilai ARL dalam data asli yang memiliki persebaran yang sangat lebar dan berbeda jauh dengan skala variabel lainnya. Ketidakseimbangan atas skala tersebut dapat mempengaruhi hasil analisis regresi, terutama saat asumsi normalitas dan heteroskedastisitas. Dengan dilakukannya transformasi logaritma, diharapkan distribusi data menjadi lebih simetris dan skala antar variabel menjadi lebih sesuai dan sebanding yang menghasilkan estimasi regresi yang lebih valid. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa variabel *Audit Report Lag* dengan

jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 memiliki nilai minimum sebesar 3.83 yang dimiliki oleh perusahaan INDR (Indo-Rama Synthetics Tbk) dan nilai maksimum sebesar 5.17 yang dimiliki oleh perusahaan AKKU (Anugerah Kagum Karya Utama Tbk). Selain itu, ditunjukkan bahwa terdapat nilai mean sebesar 4.5718 dan standar deviasi sebesar 0.3306. Standar deviasi tersebut menunjukkan data tersebar secara homogen, dan transformasi yang dilakukan sukses dalam membuat sebaran data menjadi lebih sempit sehingga memperbaiki distribusi dari data asli.

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit (KKA) dengan jumlah sampel sebanyak 75 perusahaan manufaktur sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 memiliki nilai minimum sebesar 0.33 yang diperoleh pada perusahaan GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk.), JSPT (Jakarta Setiabudi Internasional), dan IPTV (MNC Vision Networks Tbk.). Selain itu terdapat nilai maksimum sebesar 1.00 yang dimiliki oleh perusahaan IMAS (Indomobil Sukses Internasional), LMPI (Langgeng Makmur Industri Tbk), PDES (Destinasi Tirta Nusantara Tbk), SHID (Hotel Sahid Jaya International), HRTA (Hartadinata Abadi Tbk), YELO (Yelooo Integra Datanet Tbk), ZONE (Mega Perintis Tbk), dan ARTA (Arthavest Tbk). Nilai mean pada variabel ini sebesar 0.7435, dan standar deviasi sebesar 0.19214. Standar deviasi tersebut menunjukkan bahwa data tersebar cukup homogen, di mana nilai deviasi standar lebih kecil daripada mean.

Ketiga, berdasarkan hasil analisis statistik frekuensi pada Tabel 4.2, diketahui bahwa variabel jumlah anggota komite audit (JAKA) pada 75 perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2022 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan, yaitu sebanyak 73 perusahaan (97,3%), memiliki tiga anggota komite audit. Sementara itu, hanya terdapat 2 perusahaan (2,7%) yang memiliki empat anggota komite audit.

Keempat, pada variabel jumlah rapat komite audit (RKA), hasil analisis statistik frekuensi pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa terdapat variasi jumlah rapat yang diselenggarakan oleh komite audit di 75 perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclical*s selama periode 2020–2022. Sebagian besar perusahaan, yakni sebanyak 37 perusahaan (49,3%), tercatat mengadakan 4 kali rapat dalam setahun. Selain itu, 11 perusahaan (14,7%) mengadakan 6 rapat, 9 perusahaan (12%) mengadakan 5 rapat, dan 5 perusahaan (6,7%) mengadakan 3 atau 12 rapat. Jumlah perusahaan yang menyelenggarakan rapat dalam jumlah yang lebih rendah atau lebih tinggi dari rentang umum tercatat lebih sedikit, seperti hanya 1 perusahaan (1,3%) yang mengadakan 2, 7, 13, 20, atau 22 rapat dalam setahun.

Kelima, dari perhitungan statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (IKA) memiliki nilai minimum sebesar 0.25 yang dimiliki oleh perusahaan SHID (Hotel Sahid Jaya International), dan SOTS (Satria Mega Kencana Tbk). Sementara nilai maksimum sebesar 1.00 dimiliki oleh JSPT (Jakarta Setiabudi Internasional). Untuk mean yang diperoleh dari variabel tersebut adalah sebesar 0.3530, sedangkan standar

deviasinya adalah sebesar 0.11537. Sehingga menunjukkan persebaran data yang bersifat normal karena lebih kecil dari nilai mean.

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel gender komite audit (GKA) dengan jumlah sampel sebanyak 75 pada perusahaan manufaktur sektor *Consumer Cyclicals* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.33 yang dimiliki oleh perusahaan sebagai berikut : AKKU (Anugerah Kagum Karya Utama Tbk), AUTO (Astra Otoparts Tbk), GJTL (Gajah Tunggal Tbk.), GWSA (Greenwood Sejahtera Tbk), INDR (Indo-Rama Synthetics Tbk), JSPT (Jakarta Setiabudi Internasional), PDES (Destinasi Tirta Nusantara Tbk), PGLI (Pembangunan Graha Lestari Indah), SCMA (Surya Citra Media Tbk), SHID (Hotel Sahid Jaya International), MSIN (MNC Digital Entertainment Tbk.), SOTS (Satria Mega Kencana Tbk), POLU (Golden Flower Tbk), IPTV (MNC Vision Networks Tbk), KOTA (DMS Propertindo Tbk), ARTA (Arthavest Tbk), dan AUTO (Astra Otoparts Tbk). Sedangkan nilai maksimum sebesar 1.00 dimiliki oleh perusahaan KPIG (MNC Land Tbk), dan IMAS (Indomobil Sukses Internasional). Pada variabel ini ditemukan mean sebesar 0.4888, dan standar deviasi sebesar 0.19076, sehingga penyebaran data bersifat normal karena nilai mean lebih besar dibandingkan standar deviasi.

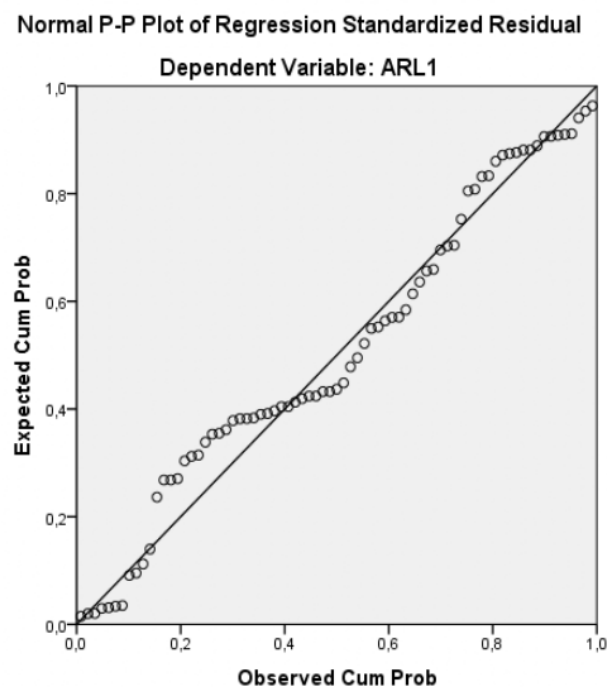
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan sebelum melakukan uji regresi dengan tujuan memberikan kepastian atas koefisien regresi yang digunakan dalam studi. Koefisien regresi yang memenuhi uji asumsi klasik merupakan koefisien yang tidak bersifat bias,

konsisten, dan memiliki ketepatan dalam estimasinya. Berikut ini adalah hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini :

4.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam model memiliki distribusi normal. Pengujian ini dilakukan melalui analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Selain itu, pengujian normalitas secara multivariat juga dilakukan dengan menggunakan *Normal P-P Plot*. Adapun hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov (One Sample K-S Test)* ditampilkan pada Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan *P-Plot* dan Tabel 4.4 Hasil *Uji Kolmogorov-Smirnov* berikut ini :



Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Sminov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		75
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.06539630
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.101
	<i>Positive</i>	.073
	<i>Negative</i>	-.101
<i>Test Statistic</i>		.101
<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>		.056

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS 25, 2025.

Menurut Ghozali (2016), *P-Plot* atau *Normal Probability Plot* merupakan bentuk metode visual yang dapat membandingkan distribusi kumulatif data dengan distribusi normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka data dianggap berdistribusi secara normal. Selain itu, uji *one-sample K-S* mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.05 sehingga jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* > 0.05 maka data terindikasi terdistribusi secara normal.

Berdasarkan hasil output dari uji normalitas diatas yang tercantum dalam Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan *P-Plot*, menunjukkan bahwa pola *Normal P-Plot* sudah mendekati garis diagonal, sehingga dapat diketahui bahwa pola berdistribusi secara normal. Hal tersebut juga didukung dengan hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan tingkat signifikansi berada pada 0.056 yang lebih besar daripada 0,050. Hasil *Normal P-Plot* yang sudah mendekati garis diagonal dan nilai residual yang lebih dari 0.05 mengindikasikan nilai residual studi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat disimpulkan nilai residual terdistribusi secara normal.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diperoleh melalui analisis matrik korelasi antara variabel dan perhitungan antar variabel independen terhadap variabel dependen yang menghasilkan nilai tolerance dan VIF. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi studi, model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel independennya. Hasil dari pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas di bawah ini :

Tabel 4. 5
Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinerarity Statics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Audit Report Lag	.869	1.150
	Kompetensi Komite Audit	.903	1.108
	Independensi Komite Audit	.739	1.353
	Gender Komite Audit	.679	1.473
	Audit Report Lag	.905	1.105
<i>a. Dependent Variable : LOG_ARL</i>			

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 25, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas pada data yakni nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 . Sehingga berdasarkan Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas dapat ditunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF > 10 . Kesimpulan yang dapat diambil atas hasil tersebut adalah tidak ada multikolinearitas yang terjadi antara variabel independen dan model regresi layak digunakan untuk penelitian.

4.2.5 Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk menentukan adanya hubungan antara kesalahan pengganggu dalam uji t dengan kesalahan pengganggu yang terjadi pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Untuk mengidentifikasi apakah adanya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan *Durbin Watson (DW Test)*. Hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6
Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.601	.361	.314	.068	2.143

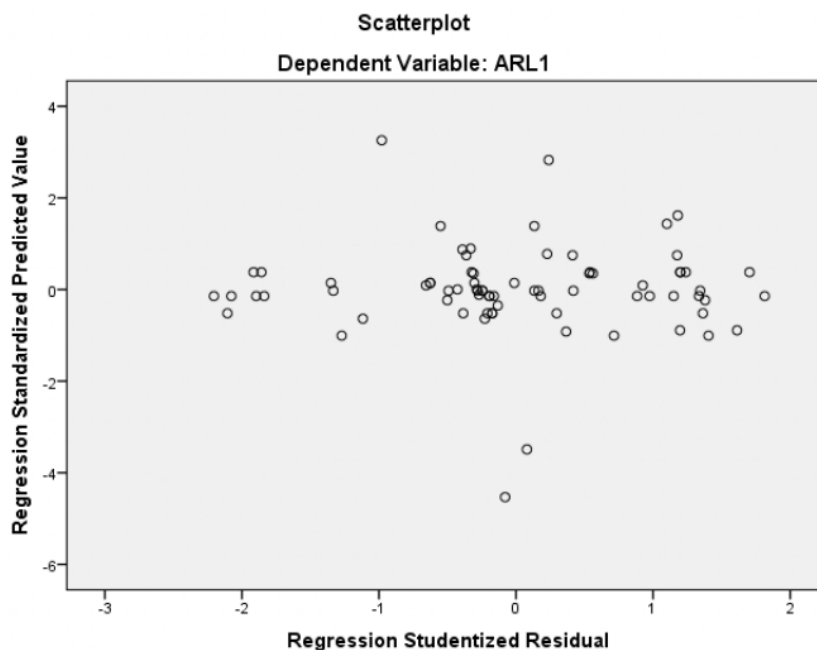
Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 25, 2025

Ghozali (2018) menyatakan bahwa nilai DW mendekati 2 menandakan tidak adanya autokorelasi, sedangkan nilai yang jauh di atas atau di bawah 2 menunjukkan autokorelasi negatif atau positif.

Hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 4.6 Uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.143. Berdasarkan pedoman umum interpretasi DW untuk jumlah sampel 75 dan lima variabel independen adalah nilai DW yang berada di antara batas atas (d_U) sebesar 2.5 menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Karena nilai $DW\ 2.143 > d_U$ dan < 2.5 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

4.2.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian dari sisa satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam studi ini, heteroskedastisitas diilustrasikan melalui grafik scatterplots. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplots yang tertera di bawah ini:



Gambar 4. 2
Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Grafik Scatterplots pada Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplots menunjukkan bahwa titik-titik di grafik tidak membentuk pola tertentu, selain itu titik- titik juga menyebar secara jauh dari garis diagonal angka sumbu 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak dapat dibaca secara jelas.

Dengan demikian, asumsi klasik mengenai homoskedastisitas telah terpenuhi (Ghozali, 2016).

4.2.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini menginterpretasikan nilai aktual melalui penerapan indikator *Goodness of Fit*, yang meliputi uji statistik F, uji statistik t, serta uji koefisien determinasi Adjusted R² sebagai dasar dalam pengujian hipotesis.

4.2.8 Uji Statistik F

Uji ini bertujuan untuk mengukur pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada tingkat signifikansi (α), di mana jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dianggap layak digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2022). Hasil uji ini ditampilkan pada Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F di bawah ini :

Tabel 4. 7
Hasil Uji Statistik F

<i>Model</i>	<i>Sum Squares</i>	<i>of df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>1 Regression</i>	.179	5	.036	7.789	.000
<i>Residual</i>	.316	69	.005		
<i>Total</i>	.495	74			

Pada uji statistik F didapatkan nilai F sebesar 7.789 dengan tingkat signifikansi dibawah 0.05, sehingga dapat disimpulkan model regresi ini layak untuk dijadikan sebagai model studi penelitian.

4.2.9 Uji Koefisien Determinasi Adjusted R²

Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan proporsi variasi pada variabel dependen. Hasil dari pengujian koefisien determinasi Adjusted R² ditampilkan pada Tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4. 8
Adjusted R²

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.601	.361	.314	.068	2.143

Nilai Adjusted R² sebesar 0,314 menunjukkan bahwa sebesar 31,4% variasi dari variabel dependen, yaitu *Audit Report Lag*, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, yaitu kompetensi komite audit, jumlah anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit, independensi komite audit, dan gender komite audit. Sementara itu, sisanya sebesar 68,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.2.10 Uji Statistik T

Uji T merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit yang meliputi kompetensi, jumlah anggota, frekuensi rapat, tingkat independensi, dan gender komite audit terhadap *Audit Report Lag*. Pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. 9
Uji Statistik T

<i>Coeffecients</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandarized Coefficients</i>		<i>Standarized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	5.165	.166		31.191	.000
	Audit Report Lag	-.073	.044	-.171	-.1656	.102
	Kompetensi Komite Audit	-.224	.051	-.444	-4.384	.000
	Independensi Komite Audit	.063	.021	.336	3.001	.004
	Gender Komite Audit	.080	.083	.113	.970	.336
	Audit Report Lag	.017	.043	.040	.397	.692
<i>b. Dependent Variable : LOG_ARL</i>						

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa tidak semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap dependen. Dengan demikian dapat dibuat persamaan model regresi adalah sebagai berikut :

$$ARL = 5,165 + - 0,073 KKA + - 0,224 JAKA + 0,063 LOG_RKA + 0,080 IKA + 0,017 GKA + e$$

Berdasarkan hasil regresi di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Koefisien konstanta berdasarkan perhitungan regresi adalah sebesar 5,165 yang berarti bahwa Kompetensi Komite Audit, Jumlah Komite Audit, Rapat Komite Audit, Independensi Komite Audit, dan Gender Komite Audit terhadap *Audit Report Lag* mengalami kenaikan sebesar 5,165.
2. Koefisien regresi variabel Kompetensi Komite Audit sebesar -0,073 mengimplikasikan bahwa setiap peningkatan dalam kompetensi

anggota komite audit akan berkontribusi terhadap penurunan Audit Report Lag, dengan asumsi variabel lainnya tidak mengalami perubahan.

3. Koefisien regresi variabel Jumlah Komite Audit sebesar -0,224 menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit, maka semakin singkat waktu keterlambatan laporan audit (Audit Report Lag), dengan catatan variabel lainnya konstan.
4. Koefisien regresi pada variabel Rapat Komite Audit sebesar 0,063 menandakan bahwa setiap terjadinya peningkatan jumlah rapat komite audit cenderung menyebabkan adanya penambahan Audit Report Lag, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap.
5. Koefisien regresi pada variabel Independensi Komite Audit sebesar 0,080 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dari independensi komite audit maka Audit Report Lag akan cenderung meningkat juga. Dengan asumsi variabel independen tetap
6. Koefisien regresi pada variabel Gender Komite Audit sebesar 0,017 mengindikasikan bahwa setiap terjadinya kenaikan Gender Komite Audit maka Audit Report Lag akan mengalami kenaikan pula. Dengan asumsi semua variabel independen tetap.

Tabel 4.10 Uji Statistik t menyajikan hasil pengujian parsial yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis penelitian. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Variabel kompetensi komite audit, yang diukur

berdasarkan proporsi anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi atau akuntansi, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,102 dan koefisien regresi (beta) sebesar -0,073.

Nilai koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa secara arah, kompetensi komite audit cenderung menurunkan *Audit Report Lag*. Namun, karena nilai signifikansi sebesar $0,102 > 0,05$, maka pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis pertama dalam studi ini ditolak**.

Hipotesis Kedua menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit (JAKA) berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar -0,224. Nilai koefisien negatif ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit, maka semakin singkat waktu penerbitan laporan audit. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dengan demikian, **hipotesis kedua diterima**.

Hipotesis Ketiga menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit (LOG RKA) berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 dan koefisien regresi sebesar 0,063. Koefisien positif ini justru menunjukkan bahwa semakin sering rapat dilakukan, maka *Audit Report Lag* cenderung meningkat. Karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka disimpulkan

bahwa LOG_RKA berpengaruh signifikan namun dengan arah yang berlawanan, sehingga **hipotesis ketiga ditolak**.

Hipotesis Keempat menyatakan bahwa independensi komite audit (IKA) berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,336 dan koefisien regresi sebesar 0,080. Nilai koefisien positif ini menunjukkan arah hubungan yang tidak sesuai dengan hipotesis, dan nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, **hipotesis keempat ditolak**.

Hipotesis Kelima menyatakan bahwa gender komite audit (GKA) berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,692 dan koefisien regresi sebesar 0,017. Koefisien positif dan nilai signifikansi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, dan arah pengaruhnya juga tidak sesuai dengan hipotesis. Oleh karena itu, **hipotesis kelima ditolak**.

4.3 Interpretasi Hasil

Tabel 4.12 Ringkasan Uji Hasil Hipotesis menampilkan temuan atas masing-masing hipotesis yang telah dirinci sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Ringkasan Uji Hasil Hipotesis

Hipotesis		Hasil Sig	Hasil Koefisien	Kesimpulan
H ₁	Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>	0,102 > 0,05	-0,073	H ₁ ditolak
H ₂	Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>	0,000 < 0,05	-0,224	H ₂ diterima
H ₃	Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>	0,004 < 0,05	0,063	H ₃ ditolak
H ₄	Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>	0,336 > 0,05	0,080	H ₄ ditolak
H ₅	Gender komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>	0,692 > 0,05	0,017	H ₅ ditolak

4.3.1 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Studi ini mengacu pada studi (Arie Susandya & Suryandari, 2021) dimana variabel independen dalam studi ini yakni kompetensi komite audit dan variabel dependen yakni *Audit Report Lag*. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan guna menguji pengaruh kompetensi komite audit terhadap *Audit Report Lag*, dan ditemukan bahwa hasil dalam model pengujian bahwa kompetensi komite audit tidak berkontribusi signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Dengan adanya hasil tersebut maka hipotesis pertama pada studi ini ditolak.

Dalam teori agensi, kompetensi komite audit menjadi salah satu faktor penting untuk menekan jumlah risiko yang dapat terjadi karena adanya asimetris informasi antara manajemen dengan pemegang saham. Anggota komite yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam bidang akuntansi, keuangan, dan ekonomi dipercaya lebih mampu dalam memahami kompleksitas pada laporan keuangan sehingga dapat menilai kualitas informasi yang diberikan manajemen dalam laporan keuangan. Pengawasan kuat oleh anggota komite yang kompeten mendorong manajemen dalam menyusun laporan secara transparan, akurat, dan tepat waktu sehingga dapat memperpendek durasi proses audit, dan menurunkan *Audit Report Lag*.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kompetensi komite audit adalah dengan menghitung persentase dari jumlah komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana ekonomi jurusan akuntansi atau berasal dari pendidikan profesi akuntansi. Anggota komite audit yang ahli lebih mungkin untuk dapat meneliti kekurangan atau mendeteksi adanya salah saji, dan lebih kuat dalam

mengatasi permasalahan yang muncul dengan manajemen sebelum diperiksa oleh auditor eksternal (Lisic et al., 2018). Hasil studi yang dilakukan sejalan dengan studi yang dilaksanakan oleh (Seruni et al., n.d.) dan (Astuti & Nelvirita, 2024) dimana kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Peran utama dari komite audit adalah sebagai pengawas independen, maka dari itu keputusan terkait penerbitan laporan keuangan tetap berada pada auditor eksternal yang bertugas untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, panjang atau pendeknya waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menerbitkan laporan audit perusahaan tidak terpengaruhi oleh kemampuan atau kompetensi komite audit dalam perusahaan, (Santiani & Muliarta 2018).

4.3.2 Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk menguji variabel independen yakni jumlah komite audit terhadap *Audit Report Lag* sebagai variabel dependen, pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Report Lag* sehingga hipotesis kedua pada studi ini diterima.

Teori agensi menyatakan bahwa peningkatan jumlah anggota komite dalam mekanisme pengawasan dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen. Dengan jumlah yang lebih besar, proses evaluasi dari laporan keuangan dapat dilakukan lebih menyeluruh dan detail karena adanya pembagian peran yang seimbang sehingga menghasilkan diskusi atas beberapa sudut pandang yang diyakini mampu menekan tindakan asimetris informasi yang disebabkan oleh manajemen. Sehingga berdampak pada percepatan proses audit.

Hasil studi sejalan dengan studi acuan oleh (Arie Susandya & Suryandari, 2021) bahwa jumlah komite audit mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Selain itu, (Fasha & Ratmono, n.d.) juga menemukan bahwa peningkatan jumlah komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Audit Report Lag*, karena komite yang lebih besar memungkinkan terjadinya pembagian tugas yang baik dan efektif, meningkatkan kontrol dan mempercepat penyelesaian audit. Menurut (Dezoort et al., 2002) komite audit bergantung dengan beberapa aspek “Resources” atau sumber daya seperti ukuran dan jumlah keanggotaan, sehingga dianjurkan untuk memiliki minimal tiga hingga lima anggota agar memiliki otoritas serta kapasitas pengawasan yang memadai.

4.3.3 Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Pengujian yang ketiga dilakukan untuk menemukan hasil atas pengaruh variabel independen berupa rapat komite audit terhadap variabel dependen yakni *Audit Report Lag*, pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa rapat komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Audit Report Lag*. Sehingga hipotesis ketiga pada penelitian ini ditolak.

Dalam kerangka teori agensi, frekuensi rapat merupakan cerminan dari tingkat aktivitas dan keseriusan pengawasan oleh komite audit terhadap manajemen. Rapat yang diadakan secara berkala dan rutin dapat memperkuat komunikasi antara auditor, komite audit, dan manajemen serta memungkinkan adanya deteksi yang lebih awal atas permasalahan yang timbul pada pelaporan keuangan. Adanya intensitas rapat yang tinggi juga menekan peluang manajemen untuk melakukan manipulasi atas keterlambatan penyajian informasi.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Seruni et al., n.d.) dan (Safitri & Rahayu, 2024) yang menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Rapat yang dilaksanakan secara sering dapat memperlambat proses karena membutuhkan waktu yang lebih lama dalam diskusi mendalam dan verifikasi masalah terkait proses pelaporan keuangan secara menyeluruh. Selain itu, pengambilan keputusan dalam rapat yang berulang kali memerlukan tambahan tahapan persetujuan, sehingga memperlambat finalisasi atas laporan auditnya, (Safitri & Rahayu, 2024).

4.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap terhadap *Audit Report Lag*

Pengujian yang keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa independensi komite audit terhadap variabel dependen yakni *Audit Report Lag*, pada penelitian ini ditemukan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Pada perspektif teori agensi independensi komite audit merupakan inti dari segala pengawasan yang dilakukan komite guna menciptakan adanya keputusan dan hasil pengawasan yang objektif. Anggota independen diyakini lebih mungkin untuk menyuarakan penilaian yang jujur terhadap laporan keuangan tanpa adanya keterlibatan atau potensi tekanan dari pihak manajemen. Komite audit yang tidak terafiliasi oleh perusahaan akan menjalankan fungsi monitoring secara efektif dan bertindak atas kepentingan prinsipal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Rizkiana Putri & Setiany, 2023) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Dewan komisaris memiliki fungsi untuk melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kinerja dewan direksi guna memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (KNKG, 2006). Komposisi dewan komisaris independen tidak secara langsung mempercepat ataupun memperlambat waktu dalam menyampaikan laporan audit, karena kembali ke peran awal dari dewan komisaris adalah untuk memastikan perusahaan berjalan sesuai dengan tujuan dan prinsip yang ada, bukan untuk memastikan hal teknis yang akan berdampak langsung terhadap ketepatan penyampaian laporan audit (Rizkiana Putri & Setiany, 2023)

4.3.5 Pengaruh Gender Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Pengujian yang terakhir dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yakni gender komite audit terhadap *Audit Report Lag*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa gender komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

Teori agensi modern mengakui pentingnya keberagaman gender sebagai salah satu kontrol sosial dalam pengambilan keputusan, di mana kehadiran perempuan dalam komite audit diyakini mampu meningkatkan kualitas pengawasan karena perempuan cenderung bersifat hati-hati, teliti, dan memiliki orientasi pada kepatuhan serta etika yang ada. Sehingga dengan adanya sifat tersebut, anggota komite audit perempuan dapat berkontribusi dalam mempercepat

proses klarifikasi dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Ramadhan et al., 2023) dan (Kayleen & Harindahyani, 2020) yang menyatakan bahwa jenis kelamin (gender) dari komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Report Lag*. Keberadaan keragaman gender dalam struktur komite audit merupakan salah satu upaya perusahaan dalam memberikan perspektif baru dalam meningkatkan tata kelola dan kontribusi lebih dalam pengambilan keputusan (Ramadhan et al., 2023). Perempuan cenderung lebih hati-hati dan presisi dalam pengambilan keputusan dan mengurangi resiko-resiko yang mungkin akan dialami perusahaan. Namun, ditemukan sebanyak 29 perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s atau sekitar 20,5% dari populasi yang tidak memiliki anggota komite audit perempuan sama sekali sehingga kurang tercermin secara optimal bahwa variabel GKA (Gender Komite Audit) dapat memberikan pengaruh terhadap *Audit Report Lag*.